Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional
Nomor eISSN : 2829-1794 Volume 1 No. 2, Agustus 2022 Hal : 89-98

KONTRIBUSI INTELIJEN TNI AU DALAM KEGIATAN KONTRA TERORISME MELALUI PROGRAM *ASEAN OUR EYES* (AOE) GUNAMENDUKUNG KEAMANAN NEGARA

Mujianto[1], Taufik Hidayat[2], Akim[3], Yusa Djuyandi[4]

[1]Program Studi Keamanan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
[2,3]Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
[4]Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
Email korespondensi: mujianto@gmail.com

Submitted: 25-08-2022; Accepted: 31-08-2022: Published : 31-08-2022

ABSTRAK

Asean Our Eyes merupakan wadah pertukaran informasi strategis terkait dengan terorisme dan radikalisme bagi ke-10 negara Asean yang terdampak di Kawasan Asia Tenggara. Dalam melaksanakan tugasnya, TNI melakukan operasi militer yaitu Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Salah satu bentuk OMSP yaitu mengatasi terorisme. TNI sebagai Lembaga pertahanan negara memiliki kontribusi penting dalam pelaksanaan program AOE tersebut, dalam melaksanakan tugasnya, TNI melakukan operasi militer yaitu Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Salah satu bentuk OMSP yaitu mengatasi terorisme. Tulisan ini akan mengulas tentang kontribusi TNI khususnya TNI AU dalam program Asean Our Eyes guna mendukung keamanan negara. Objek penelitian ini adalah kontribusi intelijen TNI AU dalam Asean Our Eyes guna mendukung keamanan negara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder yang diambil dari berbagai dokumen yang relevan. Data-data tersebut kemudian divalidasi dengan teknik tringaulasi. Permasalahan kontribusi TNI AU dalam program Asean Our Eyes guna mendukung keamanan negara, peneliti mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dihitungkan dengan angka-angka, peneliti juga menjelaskan dan mengungkap permasalahan kontribusi intelijen TNI AU dalam program Asean Our Eyes guna mendukung keamanan negara. Penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, intelijen TNI AU memiliki fungsi deteksi dini dengan penginderaan awal atau yang lebih dikenal dengan early warning system. Kedua, intelijen TNI AU masuk dalam kategori defensif aktif yaitu kegiatan intelijen untuk menyelidiki aksi lawan menggunakan pengawasan, umpan, agenda, mata-mata atau electronic tapping.

Kata Kunci: Kontribusi, Intelijen, Kontra Terorisme, Asean Our Eyes (AOE).

ABSTRACT

Asean Our Eyes is a forum for exchanging strategic information related to terrorism and radicalism for the 10 affected Asean countries in the Southeast Asia Region. In carrying out its duties, the TNI conducts military operations, namely Military Operations for War (OMP) and Military Operations Other Than War (OMSP). One form of OMSP is overcoming terrorism. The TNI as a state defense institution has an important contribution in implementing the AOE program, in carrying out its duties, the TNI conducts military operations, namely Military Operations for War (OMP) and Military Operations Other Than War (OMSP). One form of

Doi:10.24198/aliansi.v1i2.39584

Nomor eISSN : 2829-1794 Volume 1 No. 2, Agustus 2022 Hal : 89-98

OMSP is overcoming terrorism. This paper will review the contribution of the TNI, especially the Indonesian Air Force in the Asean Our Eyes program to support state security. The object of this research is the contribution of Indonesian Air Force intelligence in Asean Our Eyes to support state security. This study uses qualitative research methods, research data consists of primary data obtained from observations and interviews, as well as secondary data taken from various relevant documents. These data were then validated by tringaulation technique. Problems with the contribution of the Indonesian Air Force in the Asean Our Eyes program to support state security, researchers explore phenomena that cannot be calculated with numbers, researchers also explain and uncover problems with the contribution of Indonesian Air Force intelligence in the Asean Our Eyes program to support state security. This study provides the following conclusions: First, TNI AU intelligence has an early detection function with early sensing or better known as an early warning system. Second, TNI AU intelligence is included in the active defensive category, namely intelligence activities to investigate the actions of opponents using surveillance, decoys, agendas, spies or electronic tapping.

Keywords: Contribution, Intelligence, Counter Terrorism, Asean Our Eyes (AOE).

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara menjadi salah satu fokus perhatian dunia terkait dengan perkembangan terorisme. Kawasan ini dinilai menjadi salah satu kawasan yang vital disamping beberapa negara di Asia Tengah (Afghanistan) dan Timur Tengah. Disamping tempat berdomisili dan pembelajaran salah satu jaringan terorisme global yaitu Jamaah Islamiyah (JI), kawasan Asia Tenggara juga difungsikan sebagai target ancaman dan sasaran terorisme yang didominasi oleh penyerangan-penyerangan radikal kepada instalasi vital asing, penyerangan sporadis terhadap komunitas religi lain yang dinilai memiliki sentimen sekaligus mengindikasikan pola yang berseberangan dan peledakan bom baik dalam skala tinggi (*High Explosive*) ataupun yang berskala rendah (*Low Explosive*) (http://www.fas.org).

Terorisme di wilayah Asia Tenggara memang menjadi proposisi/definisi yang sulit karena ini berkaitan dengan dua perpspektif yang telah terbentuk, masing-masing. Pertama, terorisme di wilayah Asia Tenggara berdasar pada sudut pandang (perspektif) negara-negara Barat dimana kasus-kasus terorisme di negara- negara ASEAN kemudian berkembang bukan tentang radikalisme dan kelompok fundamental, namun juga gerakan separatisme ataupun kejahatan intensitas menengah diantaranya intimidasi, perompakan perairan dan lainlainnya. Kedua, terorisme di wilayah Asia Tenggara berdasar pada sudut pandang (perspektif) negara-negara Asia Tenggara yaitu sebuah bentuk kejahatan yang dapat mengancam stabilitas dalam negeri, mengganggu stabilitas pemerintah dan membangun ketakutan terhadap publik. (Maghribi, 2010: 33)

Indonesia telah menginisiasi kerja sama *ASEAN Our Eyes* (AOE) dalam pertemuan ADMM di Clark, Pampanga Filipina pada tanggal 23 Oktober 2017. Pada awal mulanya *Our Eyes Initiative* (OEI) berubah nama menjadi *ASEAN Our Eyes* (AOE) sehubungan bergabungnya seluruh negara di Kawasan Asean. Tujuan dari *ASEAN Our Eyes* (AOE) adalah dalam rangka merespons perkembangan terorisme yang telah bergeser dari Timur Tengah ke Asia Tenggara. *ASEAN Eyes Initiative* merupakan wadah pertukaran informasi strategis terkait dengan terorisme dan radikalisme bagi ke-6 negara (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, singapura, Filipina dan Thailand) yang terdampak di Kawasan Asia Tenggara. Namun tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang kerja sama *Asean Our Eyes* berkembang tidak hanya di bidang terorisme saja tetapi meningkat ke bidang kerja sama keamanan lainnya. Pada

Nomor eISSN : 2829-1794 Volume 1 No. 2, Agustus 2022 Hal : 89-98

awal mula pembentukan OEI sebelum berganti nama menjadi *ASEAN Our Eyes* (AOE) hanya melibatkan 6 dari 10 negara ASEAN saja, hal ini sebagai langkah awal dalam memerangi terorisme di Kawasan. Setiap negara menyadari bahwa dibutuhkan kerja sama yang sinergis di tingkat Kawasan.

Kerja sama *ASEAN Our Eyes* (AOE) akan difokuskan pada tiga prioritas utama yaitu; (1) mengawasi aliran uang untuk pendanaan terorisme, hal ini bermaksud untuk melakukan pengawasan terhadap aliran uang yang menjadi pendanaan terorisme, karena dengan melacak dan menyetop aliran dana tersebut maka aktifitas terorisme bisa terhambat. (2) mengawasi kembalinya *Foreign Terrorist Fighters* termasuk yang terafiliasi dengan ISIS, pengawasan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa eks FTF ini sudah benar-benar memiliki nasionalisme dan merah putih, dan meninggalkan ideologi radikal teror. (3) Mengawasi sosmed dan *platform* lainnya yang memfasilitasi propaganda teroris, langkah ini merupakan deteksi dini terhadap aktifitas kelompok radikal melalui media sosial (Widiyanto, 2019: 54).

Dalam melaksanakan tugasnya, TNI melakukan operasi militer yaitu Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Salah satu bentuk OMSP yaitu mengatasi terorisme. Dalam melaksanakan kedua operasi ini, TNI memerlukan satu persyaratan khusus yaitu adanya kebijakan dan keputusan politik negara, seperti yang telah diatur pada Pasal 5 dan 7 ayat 3 dalam Undang-Undang RI Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI. Selain itu, pada pasal 5 dijelaskan juga bahwa pelaksanaan tugas TNI harus selalu atas sepengetahuan dan seijin DPR, setiap pelaksanaan operasi militer baik OMP atau OMSP harus seijin dan sepengetahuan dari DPR. Oleh karena itu, dalam rangka menanggulangi ancaman terorisme, TNI harus mendapat izin dan persetujuan terlebih dahulu dari DPR. Hal ini sesuai dengan aturan yang tertera pada pasal 6, pada dasarnya TNI berfungsi untuk menangkal dan menindak segala bentuk ancaman militer dan ancaman non militer baik dari dalam maupun luar negeri, serta sebagai pemulih kondisi keamanan negara yang terganggu akibat kekacauan. TNI AU sebagai bagian dari TNI memiliki peran dan kontribusi dalam pelaksanaan program- program *ASEAN Our Eyes* (AOE), secara struktural TNI AU memiliki Staf Intelijen TNI Angkatan Udara dibawah Kasau. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan mengulas lebih dalam mengenai kontribusi TNI AU dalam program-program *ASEAN Our Eyes* (AOE).

Menurut Arie Perliger (2012: 490-528) mengungkapkan bahwa kebijakan penaggulangan terorisme domestik negara-negara demokrasi adalah kombinasi antara kebijakan dimensi operasional responsif dan dimensi legal. Dimensi operasional respon negara demokrasi terhadap terorisme secara gradual bereskalasi dari: pengutamaan rekonsiliasi atau negosiasi damai dan perubahan politik di atas penggunaan kekerasan; penggunaan kekuatan kepolisian umum; penggunaan kekuatan kepolisian khusus atau intelijen khusus untuk menghadapi terorisme; unit kepolisian semi-militer dan keterlibatan militer secara terbatas; dan penggunaan total unit militer dan unit rahasia. Dimensi legal juga bereskalasi secara gradual dari: ketiadaan hukum anti-terorisme (penggunaan kitab hukum pidana); hukum anti-terorisme yang tidak menambah wewenang aparat maupun membatasi hak-hak tersangka; hukum anti-terorisme yang menambah wewenang aparat, membatasi hak tersangka tetapi tidak membatasi hak-hak sipil; penggunaan peradilan khusus yang membatasi hak-hak tersangka dan sipil; penerapan hukum darurat dan peradilan militer. Adapun Menurut Isabelle Duyvesteyn (2008: 51) mengunkapkan bahwa setidaknya ada empat bentuk penggunaan militer untuk kontraterorisme:

Pertama, kekuatan militer dapat digunakan untuk membantu kepolisian maupun apparat keamanan dan ketertiban lain dalam menghadapi skenario terorisme yang telah mengakibatkan hilangnya tertib hukum di kawasan tertentu didalam negara. Secara lebih spesifik skenario tersebut ditandai dengan terorisme yang telah

Nomor eISSN : 2829-1794 Volume 1 No. 2, Agustus 2022 Hal : 89-98

bereskalasi menjadi konflik komunal, penguasaan infrastruktur vital negara tertentu (kedutaan besar dan para diplomat dan pejabat negara), atau sebuah situasi penyanderaan.

Kedua, militer juga dapat digunakan untuk melakukan pencegahan atau preemption terhadap kelompok atau sel teroris tertentu sebelum aksi nya terlaksana dan korban jatuh. Jika dilakukan dengan efektif, serangan preemptive bisa menjadi penggentaran terhadap kelompok teroris maupun aspirasi kekerasan politik dengan korban sipil secara umum. Membangun legitimasi serangan preemptive di negara demokrasi bisa menjadi problematik. Ketika serangan tersebut dilakukan kepolisianmungkin tidak banyak yang mempertanyakan selain mengapa terorisme tidakkunjung berakhir.

Ketiga adalah fungsi penggentaran. Kritik terhadap fungsi ini adalah musuh yang mengharapkan eskalasi respon tidak bisa digentarkan. Tetapi sebenarnya ada bagian atau bentuk dari gerakan terorisme tertentu yang membuatnya rentan efek penggentaran. Level radikalisasi dalam kelompok teroris tidak sama: tingkat radikalisasi tinggi berarti determinasi tinggi, tetapi mereka pada level pendukung dan simpatisan lebih rentan penggentaran. Selain itu, kelompok terorisme yang memilih untuk memiliki basis geografis tertentu dan berada di periferi negara lebih rentan penggentaran daripada sel-sel yang aktif di kota besar, dan ini adalah skenario terorisme yang penting untuk diantisapasi secepatnya untuk mencegah jatuhnya suatu kota atau wilayah ke tangan kelompok terorisme seperti yang kita lihat di Suriah dan Filipina. Untuk skenario terorisme yang mulai mengambil bentuk insurgensi seperti ini, kehadiran persenjataan berat dapat membuat kelompok teroris berpikir ulang tentang kehadirannya.

Keempat, operasi pengeliminasian tokoh-tokoh kunci kelompok terorisme (targeted killing) adalah salah satu bentuk peranan militer yang banyak diilustrasikan oleh literatur kajian terorisme dari Barat dan Israel yang cenderung menekankan efek kelumpuhan organisasi yang diakibatkan oleh akumulasi operasi pengeliminasian tokoh-tokoh kunci mereka. Tetapi pentingnya melakukan operasi yang sama di dalam negeri bergantung kepada kemampuan/ketidakmampuan aparat kepolisian untuk melakukan hal yang sama.

Secara teoritik, intelijen negara dalam kerangka kerja demokrasi diperlukan untuk mengantisipasi munculnya ancaman bagi keamanan nasional. Dalam kerangka ini, tujuan dari intelijen adalah (1) mencegah terjadinya pendadakan strategis, dan (2) untuk menyediakan kewaspadaan dini (*for knowledge*) bagi pengambil kebijakan bidang keamanan (Widjajanto, 2008: 7). Selanjutnya, intelijen dalam deteksi dan peringatan dini menurut Alexandra (2006: 17) adalah intelijen negara setidaknya berkaitan dengan dua hal, pertama intelijen sebagai sebuah fungsi dan kedua intelijen sebagai sebuah organisasi dalam struktur ketatanegaraan. Sebagai sebuah fungsi, intelijen berkaitan dengan penginderaan awal atau yang lebih dikenal dengan *early warning system*. Hal ini akan mengakibatkan intelijen memiliki tugas mengumpulkan, menganalisis dan memberikan informasi yang diperlukan kepada pembuat kebijakan dalam penentuan kebijakan yang terbaik untuk mencapai tujuan. Selain itu, kontra intelijen sendiri adalah kegiatan *preemptive* yang bersifat rahasia. Tujuannya adalah untuk memper sempit ruang gerak, menangkal, menggagalkan, dan menghancurkan operasi intelijen lawan (Praditya, 2016). Penyelenggaraan kontra-intelijen terbagi menjadi dua, yaitu pasif dan aktif, sebagaimana dijelaskan dibawah:

a. Kontra-Intelijen Pasif Mencakup empat hal, yaitu; (1) pemeliharaan rahasia dengan membatasi jumlah orang yang mengetahui rahasia, dimana semakin sedikit jumlah orang yangmengetahui rahasiamaka peluang keberhasilannya akan semakin besar. (2) pengamanan informasi dengan segala cara untuk mencegah lawan mengetahui informasi. (3), menyaring segala jenis kegiatan dan

Nomor eISSN : 2829-1794 Volume 1 No. 2, Agustus 2022 Hal : 89-98

hubungannya dalam gerakan musuh. (4) melakukan pengelabuan (*kamuflase*) dengan mengubah bentuk sesuatu atau memberikan info yang salah kepada musuh. (5) Penyembunyian (*concealment*) gerakan intelijen supaya tidak diketahuioleh musuh.

b. Kontra – Intelijen Aktif. Kontra-intelijen aktif lebih mengarah kepada *empowerment* kegiatan intelijen untuk memperoleh informasi dari pihak lawan dengan cara mengeliminasi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Kontra-intelijen aktif berperan sebagai *counter* penetrasi, counter infiltrasi, counter spionase, *counter* pembuat sabotase, dan penggunaan kamuflase khusus diwilayah lawan, daerah musuh, atau bakal musuh.

Penulis telah melakukan penelaahan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi yang dekat dengan topik penelitian ini dengan harapan dapat dijadikan sebagai acuan dan memperkaya data, konsep dan teori. Penelitian tentang intelijen dan terorisme di tingkat kawasan regional telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti Sudarsono, 2018; 2018; Azhari, 2018; dan Anwar, 2014. Beberapa penelitian tersebut membahas tentang peran diplomasi dalam kontra terorisme di tingkat Asean. Selanjutnya penelitian sama *ASEAN Our Eyes* (AOE) juga telah dilakukan para ahli seperti Ramadhan, dkk, 2018; Suhirwan, 2020; akan tetapi hanya mengkaji dari sisi optimalisasi dan proses diplomasi serta kontra terorisme. Berbeda dengan riset sebelumnya, penelitian ini akan diarahkan kepada kontribusi Intelijen TNI AU dalam program *ASEAN Our Eyes* (AOE).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitin tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kontribusi intelijen TNI AU dalam program *ASEAN Our Eyes* (AOE) sehingga peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul *"**Kontribusi Intelijen Tni Au Dalam Kegiatan Kontra Terorisme Melalui Program Asean Our Eyes Guna Mendukung Keamanan Negara**"*.

METODE

Objek penelitian ini adalah kontribusi Intelijen TNI AU dalam program *ASEAN Our Eyes* guna mendukung keamanan negara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2009: 60). Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, karena permasalahan kontribusi intelijen TNI AU dalam program *ASEAN Our Eyes* guna mendukung keamanan negara. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder yang diambil dari berbagai dokumen yang relevan. Data-data tersebut kemudian divalidasi dengan teknik tringaulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Intelijen TNI Angkatan Udara

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa operasi intelijen udara memiliki kontribusi tersendiri dalam AOE, Intelijen TNI AU dapat digunakan dalam mendeteksi ancaman terorisme, adapun pelaksanaan intelijen TNI AU selalu berkaitan dengan pengembangan teknologi dan selalu berpedoman pada siklus intelejen dan pelaksanaan penyelidikan intelejen udara. Adapun penjelasan tentang proses intelijen adalah sebagai berikut:

Nomor eISSN : 2829-1794 Volume 1 No. 2, Agustus 2022 Hal : 89-98

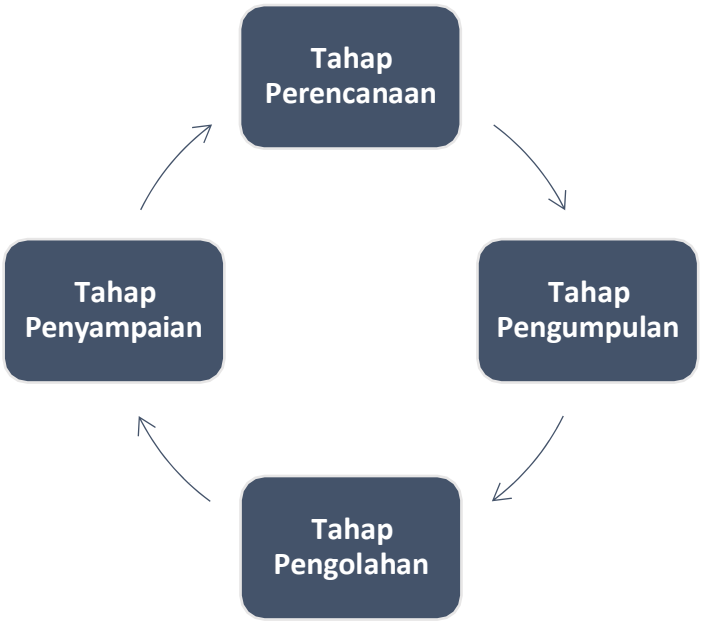

1) **Tahap Perencanaan.** Tahap ini merupakan suatu kegiatan awal yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengertian dan pemahaman bagi badan pengumpul dalam melaksanakan tugas, sehingga dapat dilaksanakan secara terarah dan mendapatkan hasil yang maksimal. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi pembentukan badan pengumpul, pengarahan *user* kepada badan pengumpul yang menyangkut kebutuhan intelijen yaitu unsur utama keterangan (UUK) dan kebutuhan intelijen lainnya (KIL), rencana pengumpulan keterangan, dan target operasi(TO).

2) **Tahap Pengumpulan.** Pengumpulan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh badan pengumpul untuk mencari, mengumpulkan bahan keterangan dari berbagai sumber informasi dengan cara, sifat, tehnik, tehnik, dan metoda-metoda lainnya serta pembuatan laporan intelijen, adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

a) Sifat dilaksanakan secara terbuka dan tertutup.
b) Taktik yang digunakan melalui pendekatan manusia (*Human Intelligence*), intelijen teknologi, *Imagery*, dan *Signal intelligence* serta gabungan.
c) Teknik yang digunakan melalui pengamatan, pengintaian, wawancara/elisitasi, dan riset intelijen.
d) Metoda-metoda lain. Di samping cara-cara tersebut di atas, pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui *briefing*, *debriefing*, dan interogasi.
e) Laporan intelijen, terdiri dari laporan informasi, laporan kegiatan, dan laporan penugasan.

3) **Tahap Pengolahan.** Pengolahan merupakan suatu proses transformasi/ penafsiran informasi menjadi intelijen, yang dilakukan secara terus menerus, baik sebelum, selama dan sesudah penyelesaian tugas. Dalam tahap pengolahan informasi yang terkumpul diolah melalui proses pencatatan, penilaian, dan penafsiran yang dilakukan sebagai berikut:

a) Pelaksanaan pencatatan (*recording*) dilaksanakan dalam buku harian informasi, peta situasi, lembaran kerja,

Nomor eISSN : 2829-1794 Volume 1 No. 2, Agustus 2022 Hal : 89-98

dan *file* intelijen di ruang data.

b) Kegiatan penilaian informasi dilakukan dengan cara menilai sumber informasi dan isi informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.

c) Penafsiran dilakukan oleh analis intelijen udara yang meliputi kegiatan analisa, integrasi dan konklusi untuk menghasilkan produk-produk intelijen udara.

3) **Tahap Penyampaian.** Pada tahap ini produk-produk Intelijen udara disampaikan kepada *user* dan yang berwenang baik secara lisan ataupun secara tertulis, dengan tepat waktu agar dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh *User*. Metode dan sarana penyampaian ditentukan sesuai dengan tingkat kegunaan dari produk intelijen udara tersebut serta dengan cara yang sederhana, aman, cepat, dan akurat sesuai dengan kebutuhan.

Jika dihadapkan pada teori intelijen, maka intelijen TNI AU memiliki dua fungsi, pertama intelijen sebagai sebuah fungsi dan kedua intelijen sebagai sebuah organisasi dalam struktur ketatanegaraan. Sebagai sebuah fungsi, intelijen berkaitan dengan penginderaan awal atau yang lebih dikenal dengan *early warning system*. Hal ini akan mengakibatkan intelijen memiliki tugas mengumpulkan, menganalisisdan memberikan informasi yang diperlukan kepada pembuat kebijakan dalam penentuan kebijakan yang terbaik untuk mencapai tujuan. Hal ini juga dapat dilihatdari peran intelijen TNI AU yang berfungsi untuk mencegah dan deteksi dini terhadap pergerakan terorisme. Hal senada diungkapkan oleh Widjajanto (2008) yang menyebutkan bahwa intelijen negara dalam kerangka kerja demokrasi diperlukan untuk mengantisipasi munculnya ancaman bagi keamanan nasional. Dalam kerangka ini, tujuan dari intelijen adalah (1) mencegah terjadinya pendadakan strategis, dan (2) untuk menyediakan kewaspadaan dini (for knowledge) bagi pengambil kebijakan bidang keamanan**.**

Adapun tindakan dan pencegahan yang dilaksanakan dalam menghadapi terjadinya perluasan jaringan terorisme dan teror adalah dengan menggunakan metode pendekatan. Dalam memerangi terorisme pendekatan tersebut dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

1) Pendekatan keras (*hard approach*). Pendekatan keras secara umum berisikan kerangka kerja ofensif yang mencakup pengerahan kekuatan ataumiliter, pendekatan legal dan berbagai kebijakan serta undang-undang, maupun defensif, yang berisi segala upaya intelijen, proteksi infrastruktur, keamanan perbatasan, dan lainnya. *Hard Approach* (Ofensif-Defensif-Represif) meliputi Pengerahan kekuatan atau militer, Pendekatan legal dan berbagai kebijakan dan undang-undang, segala upaya intelijen, dan Proteksi infrastruktur, dan Keamanan perbatasan.

2) Pendekatan lunak (*soft approach*) bersentuhan dengan dimensi sosial, politik, komunikasi, dan ideologi. Secara umum, pendekatannya mencakup strategi untuk menangani radikalisasi dan ekstremisme, pelibatan dan partisipasi masyarakat, deradikalisasi, rehabilitasi, reintegrasi sosial, dan peran masyarakat sipil. *Soft Approach* (Preventif-Rehabilitatif) meliputi Strategi untuk menangani radikalisasi dan ekstremisme, Pelibatan dan partisipasi masyarakat (community engagement/participation), Deradikalisasi (rehabilitasi keagamaan), Rehabilitasi sosial-psikologis, Reintegrasi sosial, Peran masyarakat sipil, Secara umum, banyak terlibat dalam

Nomor eISSN : 2829-1794 Volume 1 No. 2, Agustus 2022 Hal : 89-98

aspek personal, budaya, nilai politik dan institusi.

b. Analisis Kontribusi TNI AU dalam program Asean Our Eyes guna Mendukung Keamanan Negara

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kementerian Pertahanan RI, Ryamizard Ryacudu mencoba memperkenalkan sekaligus menginisiasi Our Eyes Initiative(OEI) yaitu kerjasama untuk mengatasi isu terorisme dan memperkuat kerja sama lintas negara-negara Asia Tenggara. AOE sebagai forum internasional Asean telah merumuskan strategi memerangi terorisme. Tujuan dari ini kerjasama adalah untuk mengatasi ancaman terorisme, sarananya adalah AOE itu sendiri. Kebijakan dan strategi AOE dalam menghadapi upaya terorisme diperoleh melalui prosedural identifikasi. Intelijen TNI AU memiliki kekahasan sendiri dibanding dengan intelijen dari matra lain yaitu memliki kemampuan intelijen udara. Jika dihadapkan pada teori kontra intelijen, maka penyelenggaraan kontra-intelijen Intelijen TNI AU termasuk kategori **Defensif aktif.** Intelijen defensif aktif adalah kegiatan intelijen untuk menyelidiki aksi lawan menggunakan pengawasan, umpan, agenda, mata-mata atau *electronic tapping*.

Selain itu, jika dihadapkan pada teori kontra intelijen, maka intelijen TNI AU termasuk dalam kategori Kontra-intelijen aktif, Kontra-intelijen aktif lebih mengarah kepada *empowerment* kegiatan intelijen untuk memperoleh informasi dari pihak lawan dengan cara mengeliminasi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Kontra-intelijen aktif berperan sebagai *counter* penetrasi, counter infiltrasi, counter spionase, *counter* pembuat sabotase, dan penggunaan kamuflase khusus diwilayah lawan, daerah musuh, atau bakal musuh.

Adapun kontribusi Intelijen TNI AU dalam program Asean Our Eyes guna Mendukung Keamanan Negara adalah sebagai berikut:

1) Operasi Penyelidikan. Intelijen TNI AU berkontribusi pada operasi penyelidikan terorisme. Operasi penyelidikan intelijen udara diarahkan untuk mendapatkan keterangan tentang musuh, cara bertindak, pangkalan, jalan pendekat, kemungkinan daerah pendaratan, kondisi cuaca, kemungkinan bantuan dan perkuatan atau dukungan logistik musuh, dalam bentuk operasi pengamatan udara, operasi pengintaian udara dan operasi pengintaian khusus dalam rangka perencanaan dan pelaksanaan operasi tempur dan operasi teritorial.
2) Operasi Pengamatan Udara. Intelijen TNI AU berkontribusi pada operasi pengamatan udara. Operasi pengamatan udara adalah operasi penyelidikan yang menggunakan wahana *imagery intelligence (imint)* dan*photo intelligence (phoint)*.
3) Operasi Pengintaian Udara. Intelijen TNI AU berkontribusi pada operasi Pengintaian udara. Operasi pengintaian udara adalah operasi penyelidikan yang menggunakan wahana udara berawak maupun tidak berawak dalam tataran strategis maupun taktis.
4) Operasi Pengintaian Khusus. Intelijen TNI AU berkontribusi pada operasi Pengintaian khusus. Operasi pengintaian khusus adalah operasi intelijen udara yang menggunakan *human intelligence (humint)*, *electronic intelligence (elint)* dan *communication intelligence (comint)*.
5) Operasi Pengamanan. Intelijen TNI AU berkontribusi pada operasi pengamanan. Operasi pengamanan intelijen udara adalah operasi intelijen yang dilaksanakan guna menjamin keamanan dan keberhasilan pelaksanaan operasi udara dari gangguan, serangan, dan ancaman intelijenmusuh.
6) Operasi Penggalangan. Intelijen TNI AU
7) berkontribusi pada operasi penggalangan. Operasi penggalangan dilaksanakan untuk merubah emosi, sikap, tingkah laku, opini dan motivasi sasaran guna menciptakan kondisi yang diinginkan dan menguntungkan dalam pelaksanaan

Nomor eISSN : 2829-1794 Volume 1 No. 2, Agustus 2022 Hal : 89-98

operasi udara yang dilaksanakan, dengan menggunakan metode penggalangan meliputi perang urat syaraf, propaganda, teror, kampanye berbisik, perang ekonomi, perang politik, sabotase, gerakan perlawanan dan perang kebudayaan.

8) Siber. Siber dilaksanakan dalam bentuk operasi pencegahan dan penangkalan, operasi penanggulangan, operasi pemulihan dan operasi penindakan, dalam rangka melaksanakan pertahanan siber (*cyber defence)*dan keamanan siber (*cyber security*) guna mendukung pencapaian tugas TNI AU. Operasi pencegahan dan penangkalan dalam rangka mendeteksi, mencegah, dan melindungi infrastruktur informasi kritis TNI Angkatan Udara yang meliputi pusat data (*data center*), perangkat keras (*hardware*) dan peranti lunak (*software*) sistem informasi, jaringan komunikasi data, data-data digital, serta media sosial yang berdampak pada pelaksanaan tugas TNI Angkatan Udara dari berbagai macam dimensi ancaman ataupun serangan siber

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, intelijen TNI AU memiliki fungsi deteksi dini dengan penginderaan awal atau yang lebih dikenal dengan early warning system. Hal ini akan mengakibatkan intelijen memiliki tugas mengumpulkan, menganalisis dan memberikan informasi yang diperlukan kepada pembuat kebijakan dalam penentuan kebijakan yang terbaik untuk mencapai tujuan. Hal ini juga dapat dilihat dari peran intelijen TNI AU yang berfungsi untuk mencegah dan deteksi dini terhadap pergerakan terorisme. **Kedua**, Intelijen TNI AU memiliki kekahasan sendiri dibanding dengan intelijen dari matra lain yaitu memliki kemampuan intelijen udara. Jika dihadapkan pada teori kontra intelijen, maka penyelenggaraan kontra-intelijen Intelijen TNI AU termasuk kategori Defensif aktif. Intelijen defensif aktif adalah kegiatan intelijen untuk menyelidiki aksi lawan menggunakan pengawasan, umpan, agenda, mata-mata atau electronic tapping. Adapun kontribusi Intelijen TNI AU dalam program Asean Our Eyes guna mendukung Keamanan Negara adalah sebagai berikut: (1) Operasi Penyelidikan, (2) Operasi Pengamatan Udara, (3) Operasi Pengintaian Udara, (4) Operasi Pengintaian Khusus, (5) Operasi Pengamanan. (6) Operasi Penggalangan danoperasi Siber.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, K. (2003). *Keamanan Nasional, Pertahanan Negara, Dan Ketertiban Umum*.

Ayers, J.R. (1996). Military Operation Other Than War in the New World Order: An Analysis of Joint Doctrine for The Coming Era (Graduate Research Paper), Air Force Institute of Technology, Ohio: Wright-Patterson Air Force Base.

Al-Makassary, R. (2007). *Terorisme Berjubah Agama*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) & UIN Syarif Hidayatullah.

Bakrie, C.R. (2007). Pertahanan Negara dan Postur TNI Ideal. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Bonn, L.T.C.K.E., and Baker, M.A.E. (1956). Guide to MilitaryOperations Other Than War, Tactics, Techniques, and Procedures for Stability and Support Operations Domestic and International. Stackpole Books, USA.

Buzan, B. (1991). People, State, And Fear; A Agenda For Internasional Security StudiesIn The Post Cold Era 2nd edition. London : Harvester Whatsheaf.

Ejime, R. (2017). Countering Modern Terrorism: Military and other Options. *European Scientific Journal, 13*. https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n32p1

Hendropriyono, A.M. (2009). Terorisme Fundamentalis Kristen,Yahudi, Islam. Jakarta: Kompas.

Jankowska, M. (2001). Strobe Talbott and

Nomor eISSN : 2829-1794 Volume 1 No. 2, Agustus 2022 Hal : 89-98

Nayan Chanda (eds.): The Age of Terror: America and the World after September 11. *Pol. Q. Int'l Aff., 10*, 129.

JCS, U. (1995). JP3. 07 Joint Doctrine for Military Operations Other than War.

Laquer, W. (2001). *A History of Terrorism*. London: Transaction Publisher. Lolombulan, H. I. (2015). Kajian Yuridis Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia Terhadap Kedudukan Dan Tugas Tni Dalam Pemberantasan Terorisme di Indonesia. *Lex et Societatis*, *3*(1).

McGauley, C. (2009). War versus criminal justice in response to terrorism: the losing logic of torture, dalam Werner G.K. Stritzke (dkk), Terrorism and Torture: An Interdisciplinary Perspective. United States: Cambridge UniversityPress.

Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif.

Mahyudin, E. (2016). Tantangan Intelijen dalam Kontraterorisme di Indonesia: Suatu Pandangan. *Intermestic: Jurnal of International Studies, Vol.1, No. 1*. Mengko, D. M. (2017). Pelibatan TNI dalam Kontra Terorisme di Indonesia. *Jurnal Penelitian Politik*, *14*(2), 193–204.

Mukhtar, S. (2011). Keamanan Nasional: Antara Teori dan Praktek. Society

Praditya, Y. (2016). Keamanan di Indonesia. Jakarta: Nadi Pustaka.

Puspitasari, D., Firdaus, S. U., & Riwanto, A. (2018). Peranan TNI Dalam Pemberantasan Terorisme Perspektif Pertahanan Keamanan Negara. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, *6*(2).

Rahman, I. M. (2020). *Pelibatan TNI Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Start. (2016). Global Terrorism Database. A Center Of Excellence of The U.S. Department of Homeland Security Led By The University Of Maryland.

Sukmadinata, N. S. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, N.S. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Talbot, S., dan Chanda, N. (2001). *The Age of Teror; American and The World After Sept 11*. New York: Basic Books

Triskaputri, R. M. (2019). Pelibatan Militer Dalam Upaya Penanggulangan Terorisme Di Indonesia. *Journal of Terrorism Studies*, *1*(1), 6.

Thurston, T.W. (2007). The Military's Role in Domestic Terrorism, Naval Postgraduate School, Monterey, California.

Varma, S. P. 2003. Teori Politik Modern, PT. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Yani, Yanyan M., Dudy Heryadi, & Rosida, Sa (2012). Keharmonisan Kerja sama Kontraterorisme Negara-negara Anggota Asean Dalam Kerangka AseanSecurity Community. *Jurnal Sosial Politik Volume 1 No. 2*.

Bandung: Remaja Rosdakarya

PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-Undang Nomor 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme

INTERNET

Global Terorrism Database: https://www.start.umd.edu/gtd/

Admin, "Ledakan di Kampung Melayu", BBC Online, diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40035376, pada tanggal 28 November 2020, pukul 10.47 WIB